



The Pattern of Islamic Spiritual Guidance as an Effort to Prevent Radicalism Among Students of MAS Abnaukhairat Lakea

Fajriani, Ahmad Yani

* fajriaspdi7@gmail.com, kangyani75@gmail.com

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRACT

To prevent radicalism among students, collaboration from Islamic Religious Education (IRE) teachers, consisting of teachers of Qur'an-Hadith, Aqeedah-Akhlaq, and Fiqh in schools, is essential. This is because they are among the key parties responsible for providing a comprehensive understanding of Islamic teachings to students. IRE teachers should not teach intolerant attitudes, whether toward fellow Muslims or to people of other religions outside the school environment. Gentle behavior, mutual respect, and deliberation must always be prioritized. Madrasah Aliyah Swasta Abnaukhairat Lakea is one of the schools that encourages students to actively participate in religious activities at school. This study examines the pattern of religious spiritual guidance by IRE teachers as an effort to prevent radicalism among the students of Madrasah Aliyah Swasta Abnaukhairat Lakea. This research is a descriptive qualitative study. In data collection, the researcher uses methods of observation, interviews, and documentation. The main data sources for this study are IRE teachers (including teachers of Qur'an-Hadith, Aqeedah-Akhlaq, and Fiqh), the school principal, and students of MAS Abnaukhairat Lakea. As for the additional data sources, the researcher uses books, articles, and journals related to the pattern of religious spiritual guidance by IRE teachers as an effort to prevent radicalism among students. The data is analyzed qualitatively using techniques such as data reduction, data display, and conclusion drawing (verification).

Keywords: guidance, radicalism, Islamic spirituality

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme di kalangan generasi muda, termasuk siswa madrasah aliyah, adalah isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Media sosial memainkan peran besar dalam penyebaran ideologi radikal. Konten yang mengandung paham radikal dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda, yang sering kali kurang kritis dalam menyaring informasi. Di zaman arus globalisasi ini banyak sekali terjadi Masalah-masalah radikalisme dalam Islam yang masuk melalui lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah maupun perguruan tinggi, merupakan masalah yang sangat menarik jika dikaji karena masuknya radikalisme tersebut sangat jarang diketahui oleh komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah.

Ahmad Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa Radikalisme lebih terkait dengan model model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan teorisme secara jelas mencangkup tindakan kriminal untuk tujuantujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem internet keagamaan, sedangkan teorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun kadangkala radikalisme bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semua dan selamanya begitu. Secara terminologis, Radikalisme diartikan sebagai tantangan politik yang bersifat mendatar atau ekstrim terdapat tatanan yang sudah mapan. Atas dasar ini maka Radikalisme merupakan paham, tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim (Ahmad Beadawi, 2017)

Radikalisme dapat diartikan sebagai sikap fanatik kepada suatu pendapat dan tidak memandang pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme islam dapat dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan – tujuan tertentu di tinjau dari hati. (M. Toyyib, 2018)

Dalam mendakwahkan maksud dan tujuan, mereka menawarkan ideologi – ideologi mereka dengan menggunakan cara kekerasan dan menampilkan aksi – aksi yang dapat merugikan banyak orang. Akan tetapi selain itu, mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan, yaitu dengan masuk ke dalam lembaga – lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun nonformal. Kegagalan demi kegagalan menggunakan cara – cara yang cenderung keras menjadikan kelompok ekstrim tersebut bermanufer masuk melalui jalur baru untuk mendapatkan pengikut yakni melalui media pendidikan formal, bulletin, media elektronik seperti radio televisi, buku-buku, teknologi Informasi internet atau media sosial dan saat ini merambah pada sektor pendidikan formal yang cenderung eksklusif dan tertutup.

Pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antar agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan dirasa perlu lebih ekstra memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan urgensi pluralisme dan desain pendidikan inklusif (terbuka) diharapkan mampu memerankan fungsi edukasi yang mampu membentuk insan ramah dan berempati kepada kegelisahan setiap insan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang non muslim.

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup umat manusia semata, akan tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena – mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia, karena Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al – anbiya ayat 107:

“dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

Dari penjelasan surat diatas hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai. Membuat orang lain menyadari kesalahan tidak harus dengan jalan kekerasan. Karena islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi yaitu mendekati yang jauh

dan mengeratkan yang dekat. Karena kasih sayang akan membuat seorang menemukan jalan yang terbaik untuk kehidupannya. (Ahmad Asrori, 2017)

Radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar. Maksudnya adalah berfikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai dengan akar – akarnya. Merupakan istilah sampai dengan abad ke-18. untuk pendukung gerakan radikal. Radikalisme menghendaki adanya perubahan, pergantian dan perjobolan terhadap suatu system dimasyarakat sampai keakarnya. Radikalisme menginginkan perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Sudah pasti melakukan pembaruan suatu hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali memakan korban lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuan social menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan – lahan tetapi kontinu dan sistematis, ketimbang revolusioner akan tetapi tergesa – gesa. Sedangkan Secara sederhana, radikalisme yaitu pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan (Zuly Qodir, 2014)

Dari uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan kerohanian khususnya bidang Pendidikan agama islam meliputi Qur'an Hadits, akidah akhlak dan fikih pada madrasah Aliyah swasta abnaukhairaat lakea. Diharapkan mampu mengatasi isu-isu negative yang dapat menjalar kepada siswa melalui media elektronik, media sosial internet yang telah merambah luas. Pola pembinaan keagamaan yang diterapkan kepada siswa, mencakup nilai – nilai yang memuat tentang upaya pencegahan radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu pengambilan masalah atau pemusatan perhatian terhadap masalah-masalah yang fakta dan aktual, sebagaimana dengan apa yang terjadi saat pelaksanaan penelitian. Metode penelitian kualitatif dipilih karena peneliti beranggapan bahwa penelitian tersebut didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan agar memperoleh pengertian dan pemahaman berkaitan tentang perilaku manusia yang ditinjau dari faktor perilaku manusia itu sendiri. Untuk menentukan sebuah subjek, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu, teknik pengambilan dan penetapan sumber data yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti tanpa secara acak. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek penelitian melibatkan kepala madrasah selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan sekaligus pemimpin tertinggi di madrasah. Kemudian melibatkan guru-guru Pendidikan agama, meliputi guru qur'an hadis, guru akidah akhlak, dan guru fikih. Yang bertindak sebagai Pembina sekaligus pembimbing pada kegiatan Rohani islam (rohis) Serta melibatkan peserta didik selaku yang beri bimbingan dan dibina mengenai kegiatan keagamaan dalam mencegah sikap radikal dikalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam (rohis) di MAS Abnaukhairaat Lakea

Pembinaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam (rohis) di MAS Abnaukhairaat Lakea memiliki beberapa pola utama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Diantaranya menyediakan kegiatan seperti kajian al-Qur'an, hadis, akidah, dan akhlak untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang benar. mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah qur'an, shalat berjamaah, pengajian rutin, sosialisasi dan kegiatan dakwah untuk memperkuat iman dan moral siswa. juga berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan anti kekerasan.

Kegiatan keagamaan termasuk sebagai kegiatan rutin di madrasah. Adapun pola pembinaan kegiatan rohani islam (rohis) yang dilakukan di MAS Abnaukhairaat Lakea yaitu berbentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan ini tidak hanya berupa pembinaan spritual kepada siswa, tetapi juga berisi penyampaian materi – materi yang berkaitan dengan radikalisme, dan penerapan sikap toleran dikalangan siswa dan lingkungan luar.

Adapun bentuk – bentuk kegiatan rohani islam yang dilakukan di MAS Abnaukhairaat Lakea adalah :

1. Membaca Alquran, Sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, guru pendidikan agama dalam hal ini bertindak sebagai pembimbing keagamaan diberikan kesempatan untuk mengisi jadwal pembacaan ayat suci Alquran yang dilaksanakan setiap hari sebelum para peserta didik memulai kegiatan belajar di sekolah, peserta didik mengikuti bacaannya dan diwajibkan masing – masing siswa di kelas menyiapkan Alquran.
2. Kultum (kuliah tujuh menit), ini dilakukan setiap hari pada saat apel pagi oleh anggota yang tergabung di kegiatan keagamaan rohani islam (rohis). Hal yang disampaikan adalah memotivasi siswa lainnya agar terus mengokohkan keimanan dan ketaqwaan serta mampu menerapkan sikap toleransi antar sesama siswa baik di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.
3. Sholat sunnah dhuha, guru sebagai pembina dan pembimbing mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dhuha. Ini dilakukan pada saat jam istirahat pertama rentang waktu pukul 09.30 sampai dengan 10.00, dilakukan setiap hari selasa, rabu dan kamis. Hal ini sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa, dan sebagai penangkal munculnya perilaku negatif yang bisa mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah pada waktu-waktu tertentu.
4. Sholat dzuhur, dilakukan setiap hari efektif sekolah, dimulai dari hari senin sampai dengan hari kamis. Sholat dzuhur bukan hanya sebagai aktivitas rutin tetapi merupakan kewajiban. Bukan hanya siswa ataupun pengurus rohis yang harus melakukannya. Tetapi seluruh insan sebagai seorang muslim.
5. Peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperingati Hari Besar Islam dan mengambil hikmah dari acara tersebut.

Dengan adanya kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan Rohani islam (rohis) di MAS Abnaukhairaat Lakea diharapkan senantiasa dapat mewujudkan fungsi dan tujuannya dengan baik, secara umum tujuan Rohis di sekolah menurut Ali Noer ialah membimbing dan menuntun peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah (Ali Noer, dkk, 2017).

B. Pola Pembinaan Keagamaan Rohani Islam (rohis) dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Siswa MAS Abnaukhairaat Lakea

Pendidikan dan lembaga pendidikan berpeluang besar menjadi tempat untuk bertumbuhnya benih radikalisme dan sekaligus sebagai tempat penyebaran radikalisme. Siswa-siswi SMA merupakan usia dimana peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga pada masa ini siswa-siswi SMA banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati diri nya.

Uraian di atas menjelaskan bagaimana radikalisme tumbuh di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, mencegah bahaya terorisme dan radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata, tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Dalam hal ini peranan seorang guru sangat dibutuhkan dalam mencegah radikalisme tersebut. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting dalam perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar, 2007).

Pandangan tentang Islam secara Inklusif akan memberikan wawasan tentang syariat Islam secara terbuka. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai aqidah yang benar, memiliki pemahaman tentang kebangsaan dan multikultural sebagai dasar untuk mengajar dan melakukan tindakan preventif dari tindakan-tindakan intoleransi yang menjadi benih terorisme.

Pembinaan rohani Islam sangat penting dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Salah satu cara utama untuk melakukannya adalah melalui pendidikan agama yang menyeluruh. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, siswa dapat membedakan antara ajaran yang benar dan interpretasi yang menyimpang. Selain itu, menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan juga sangat penting. Siswa perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.

Mengadakan kegiatan keagamaan yang positif seperti pengajian, diskusi agama, dan kegiatan sosial keagamaan dapat membina spiritualitas siswa. Kegiatan ini juga membantu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Pengawasan dan bimbingan yang intensif terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda perilaku ekstremis sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani masalah sejak dini. Pendekatan yang personal dan humanis dalam berinteraksi dengan siswa juga membantu membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis kepada siswa dalam memahami ajaran agama dan isu-isu keagamaan dapat membantu mereka menganalisis informasi secara objektif dan menghindari pemikiran sempit yang dapat mengarah pada radikalisme. Selain itu, melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembinaan rohani siswa melalui program-program kerjasama juga sangat penting. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan rohani siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Penggunaan media sosial dengan bijak juga perlu diajarkan kepada siswa. Edukasi tentang cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab dapat mencegah penyebaran ideologi radikal. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kreativitas siswa membantu menyalurkan energi dan minat mereka ke dalam kegiatan yang positif. Pelatihan kepemimpinan yang berbasis

nilai-nilai Islam membangun karakter pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab di kalangan siswa.

Mengadakan dialog antar budaya dan agama meningkatkan pemahaman dan toleransi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Program mentoring, kajian Al-Qur'an dan Hadis yang komprehensif, serta penyuluhan tentang bahaya radikalisme dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang ancaman radikalisme dan pentingnya menjaga ajaran Islam yang moderat. Membangun keterampilan komunikasi dan resolusi konflik juga membantu siswa mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan konstruktif. Pendekatan yang holistik dan berkesinambungan antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam upaya mencegah radikalisme.

Pembinaan keagamaan rohani islam (rohis) memiliki peran yang sangat penting. Selain hendak mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat, kegiatan pembinaan ini juga berperan sebagai bentuk pencegahan radikalisme dikalangan siswa. Dengan menanamkan nilai – nilai kesetaraan dan toleransi antar sesama. Adapun peran Rohis yaitu melewati kegiatan-kegiatan yang mengandung beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek keimanan, yaitu melewati pemahaman-pemahaman dasar keislaman yang disampaikan melalui ceramah dan pengajian, ataupun kegiatan menthoring.
2. Aspek ibadah, yaitu melewati kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, shalat sunnah duha, mengaji serta puasa senin dan kamis.
3. Aspek pembiasaan akhlak, yaitu melalui pembiasaan menghormati kepada guru, tutur kata yang baik, gerakan bersedekah untuk diberikan kepada hak yang membutuhkan, masjid hunian terindah, yaitu membersihkan masjid dan lingkungan sekitarnya. Membiasakan siswa menjadi khatib pada saat khutbah jum'at.

Untuk mencegah paham radikalisme di kalangan siswa tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari Guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari guru qur'an hadits, akidah akhlak dan guru fikih yang ada di Sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam kepada siswa. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain diluar lingkungan sekolah. Sikap lemah lembut, dan saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan.

KESIMPULAN

MAS Abnaukhairaat Lakea adalah salah satu sekolah yang mendorong agar siswa aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah sebagai upaya mencegah terjadinya radikalisme dikalangan siswa. Radikalisme dapat diartikan sebagai sikap fanatik kepada suatu pendapat dan tidak memandang pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat.

Mengajarkan ajaran agama dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep seperti tawassut (jalan tengah) dan tasamuh (toleransi) dalam Islam. Menggunakan contoh-contoh dari sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana para tokoh agama dan ulama mempraktikkan moderasi dan toleransi dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama

tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara mendalam tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian melalui pembinaan keagamaan rohani islam (rohis) di sekolah atau madrasah.

Rohis (Rohani Islam) memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Rohis berperan dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan yang diadakan, Rohis membantu siswa mengembangkan akhlak mulia dan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Rohis sering mengadakan kajian-kajian keagamaan yang mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam.

Adapun pola pembinaan kegiatan rohani islam (rohis) yang dilakukan di MAS Abnaukhairaat Lakea yaitu berbentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan ini tidak hanya berupa pembinaan spritual kepada siswa, tetapi juga berisi penyampaian materi – materi yang berkaitan dengan radikalisme, dan penerapan sikap toleran dikalangan siswa dan lingkungan luar.

Kegiatan keagamaan rohani islam (rohis) menyediakan pendidikan agama yang komprehensif, termasuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan akhlak. Dengan pemahaman yang baik, generasi muda lebih mampu mengenali dan menghindari pesan-pesan radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Rohis juga fokus pada pembinaan karakter dan nilai – nilai Islami, seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan. Karakter yang baik ini membantu generasi muda untuk tidak mudah terpengaruh oleh ide – ide radikal.

Artikel ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya saya pribadi sebagai penyusun, untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pola pembinaan keagamaan rohani islam sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan siswa. Demi melengkapai ketidaksempurnaannya, saya sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang positif. Untuk perbaikan artikel saya berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Jurnal Walisongo, Universitas Diponegoro Semarang*, Vol.20 No.01, Mei 2017.
- Ahmad Asrori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historis Dan Antropisitas*, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, vol.2no 2 (2017), hlm 258
- Ahmad Beadawi, *Maari Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, Menghalau Radikalisme Kaum Muda Gagasan Dan Aksi*, *Institute for Coluture and Humanity*, Vol 8. No 1 (2017), 5
- Ali Noer, dkk. (2017). *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Beragama Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*. Jurnal, 02(01). hlm. 27
- Arif Mulyadi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Islam di SMA Sejahtera”. *Jurnal Syafina*. Vol. 2. No. 1. Maret 2007, h. 50
- Avuan Muhamad Rizki dan Rekha Rakhmawati. (2018). *Rohis dari Dua Perspektif*. Sukabumi: CV Jejak. hlm. 14.

- Azca, Muhammad Najib. Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif* 8(1):14-44
- Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, (2007) *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, h. 235
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). hlm. 960
- Ede Rodin, _Islam Dan Radikalisme, Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an, *Addin*, Vol.10, hlm.6.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 160
- Kunandar, (2007). *Guru Professional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 8.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 224.
- M.toyyib, _Radikalisme Islam Indonesia, *Jurnal Study Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, vol 1 no 1 (2018), 91
- Zuly Qodir, (2014) *Radikalisme Agama Di Indonesia*. yogyakarta: pustaka pelajar, hlm 16.